

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, manusia akan melakukan interaksi dan komunikasi ketika bersama-sama. Saat berinteraksi dan berkomunikasi manusia menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat agar manusia dapat menyampaikan pesan, ide, dan gagasan yang ada di pikirannya. Mansoer Pateda (1988, hlm.5-6) mengatakan bahwa bahasa tidak lain adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara manusia dan harus bermakna. Hakikat bahasa sendiri adalah bunyi-bunyi yang bermakna. Tanpa bahasa orang tidak akan dapat menjalankan amanah kehidupannya dengan sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, hlm.88) disebutkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan, menurut Sutedi (2011, hlm.2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Kadang-kadang kita menggunakan bahasa bukan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi hanya ditunjukkan pada diri sendiri, seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati. Akan tetapi, yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan melalui *bahasa*. Ketika menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Fungsi bahasa sendiri merupakan sebuah media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Wallace dalam Achmad dan Abdullah (2012, hlm.90) mengungkapkan bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna. Mempelajari makna pada hakikatnya berate mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat saling mengerti. Dengan bahasa, manusia dapat mengerti tujuan dan maksud lawan bicara. Bahasa dapat disampaikan secara

tidak langsung. Maksudnya, penyampaian kata atau pesan kepada lawan bicara atau pembaca dengan menggunakan sebuah kiasan yang dapat disebut juga dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa dapat memberikan efek tertentu dan memperindah suatu kalimat. Pemakaian gaya bahasa dapat memperoleh efek-efek tertentu. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan 2013, hlm.4). Dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf 2010, hlm.113).

Tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa dalam pengertian, terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Tidak dapat dihindari lagi bahwa keterampilan berbahasa menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Dan gaya bahasa dapat dipergunakan sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata para siswa. Disamping sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata, jelas bahwa gaya bahasa pun merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan pemakaian dan penghayatan karya sastra. (Tarigan 2013, hlm.2-3).

Tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan gaya bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kita dapat dengan mudah memahami sebuah gaya bahasa, namun berbeda jika dalam bahasa Jepang.

Gaya bahasa atau majas *sinekdoke* dan *metonimi* adalah salah dua contoh gaya bahasa yang mungkin tanpa kita sadari seringkali kita gunakan. Pada prinsipnya, kedua gaya bahasa ini memiliki kemiripan yaitu berhubungan dengan antara sebagian dan keseluruhan. *Sinekdoke* adalah majas yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal dengan hal lain atas dasar kekhususan dan keumuman atau hubungan yang bersifat umum dan khusus (Sutedi 2016, hlm.71). Sedangkan

*metonimi* adalah majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain atas dasar kedekatan, baik secara ruang maupun secara waktu (Sutedi 2016, hlm.62).

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, disamping sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata gaya bahasa pun merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan pemakaian dan penghayatan karya sastra. Gaya bahasa memang banyak digunakan dalam karya sastra seperti puisi, novel, lagu dan lain-lain.

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, gaya bahasa yang dipakai akan berbeda-beda sesuai dengan penulisnya. Biasanya penulis novel memiliki gaya tulisannya masing-masing. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha agar dapat mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Agar gambaran tersebut dapat tersampaikan, sebuah novel menggunakan sebuah gaya bahasa dalam penulisannya.

Novel *Kimi no Suizou o Tabetai* merupakan sebuah karya pertama dari penulis Sumino Yoru yang mendapatkan banyak penghargaan. Jalan cerita yang disajikan olehnya memang sangat menarik dan tidak mudah ditebak, penggambaran karakternya pun baik serta dapat membuat pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh karakter didalam novelnya.

Dalam novel *Kimi no Suizou o Tabetai* penulis menemukan beberapa kalimat yang memiliki gaya bahasa atau majas sinekdoke dan metonimi seperti di bawah ini :

「部屋で僕は大概の時間、本を読んでいる。」

“Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di kamar dengan membaca *buku*.”

Kalimat di atas memiliki gaya bahasa sinekdoke. Dalam kalimat diatas terdapat kata *hon* atau buku. Buku yang dimaksud dalam kalimat ini bukan buku pelajaran, buku materi, atau buku lainnya melainkan novel. Berdasarkan cerita, tokoh “aku” gemar membaca novel. Novel bersifat khusus dan buku bersifat umum. Kalimat di atas merupakan gaya bahasa sinekdoke yang memiliki hubungan umum dan khusus.

「【仲良し】くんもお風呂入りなよ、ジャグジーよかったよー」  
 “<Teman baik>, mandi sana. Jacuzzi-nya nyaman”

Kalimat di atas memiliki gaya bahasa metonimia. Yaitu gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kedekatan secara ruang, dan waktu. Dalam kalimat tersebut terdapat kata ジャグジー atau Jacuzzi. Kata tersebut merupakan merek dari sebuah perusahaan yang memproduksi perkakas mandi seperti bak mandi. Kalimat ini berdekatan secara ruang dan memiliki hubungan merek dan produknya.

Contoh kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat dengan gaya bahasa atau majas yang termasuk kelompok gaya bahasa sinekdoke dan metonimi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Sinekdoke dan Metonimi dalam Novel Kimi No Suizou O Tabetai Karya Sumino Yoru.*

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk gaya bahasa sinekdoke dan metonimi yang terdapat pada novel *Kimi no Suizou o Tabetai* karya Sumino Yoru?
- 2) Apa makna gaya bahasa sinekdoke dan metonimi yang ada pada novel *Kimi no Suizou o Tabetai* karya Sumino Yoru?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan diluar permasalahan, dapat diuraikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya menganalisis bentuk ungkapan gaya bahasa sinekdoke dan metonimi pada novel *Kimi No Suizou O Tabetai* karya Sumino Yoru.
- 2) Penelitian ini hanya menganalisis mengenai makna gaya bahasa sinekdoke dan metonimi pada novel *Kimi No Suizou O Tabetai* karya Sumino Yoru.

- 3) Penelitian ini dibatasi pada novel Jepang *Kimi No Suizou O Tabetai* karya Sumino Yoru.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui bentuk gaya bahasa sinekdoke dan metonimia dalam novel *Kimi no Suizou O Tabetai* karya Sumino Yoru
- 2) Untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa sinekdoke dan metonimi yang terdapat dalam novel *Kimi No Suizou O Tabetai* karya Sumino Yoru.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang linguistik khususnya dalam analisis gaya bahasa atau majas sinekdoke dan metonimi dalam bahasa jepang.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, diharapkan agar dapat memperkaya diri dalam hal ilmu kebahasaan mengenai gaya bahasa sinekdoke dan metonimi dalam bahasa jepang.
- b) Bagi pembelajar bahasa jepang, diharapkan dapat menjadi manfaat kepada orang yang ingin mempelajari mengenai gaya bahasa.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

### **1.4 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penulisan laporan penelitian adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis menuliskan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, Bab II ini berisi tentang kajian teori-teori yang relevan dengan penelitian ini berupa pengertian semantik, hakikat makna, pengertian gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, jenis-jenis majas dan gaya bahasa berdasarkan ahli, pengertian novel, unsur intrinsik novel, biografi novel dan penulis, sinopsis novel dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, Pada bab ini penulis menjabarkan setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian, dan hasil analisis pengolahan data.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Memaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran dalam penelitian ini.